

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menyebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Kemendikbud, 2013). Melalui proses pembelajaran tersebut, siswa difasilitasi oleh guru untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan pengalaman belajar yang disediakan guru, siswa melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan untuk dikembangkannya potensi yang dimiliki menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum.

Kurikulum yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013/2014 adalah kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD). Rumusan setiap Kompetensi Inti berbeda-beda. KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Jadi, dalam KI maupun KD keduanya mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No. 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan, kualifikasi kemampuan tingkat SMA untuk dimensi sikap adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Untuk mencapai kemampuan tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No.81 A

Tahun 2013 menyebutkan bahwa untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika (Kemendikbud, 2013).

Proses pembelajaran yang bermuatan nilai mencerminkan terintegrasiya pendidikan nilai kedalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Sastrapratedja (Kaswardi, 1993), yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri siswa. Secara umum pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu siswa agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2011).

Kimia merupakan salah satu cabang dari sains/Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Rustaman (Sauri, 2012), tujuan pembelajaran IPA selain untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya juga ditujukan untuk mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep-konsep IPA dan menumbuhkan nilai serta sikap ilmiah. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pembelajaran sains (IPA) tidak hanya berorientasi pada konsep akan tetapi juga berorientasi pada aspek-aspek nilai dan sikap ilmiah.

Proses pembelajaran kimia yang bermuatan nilai cenderung dilupakan dan tidak dipedulikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Salirawati (2010) bahwa kimia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA/MA selama ini diajarkan sebagai ilmu murni yang seolah-olah tidak ada muatan penanaman nilai/karakter. Sesungguhnya dalam proses pembelajaran kimia terdapat muatan kerja ilmiah yang mengajarkan dan menanamkan sikap ilmiah. Terbaikannya penanaman nilai-nilai kepada siswa berpengaruh kepada kepribadian siswa itu sendiri.

Kasus yang sering dijumpai adalah siswa yang terbiasa mencontek dan tidak disiplin. Mencontek merupakan wujud ketidakjujuran. Menurut Septiarum (2013) awal dari timbulnya mencontek adalah rendahnya rasa percaya diri. Berkaitan dengan rasa percaya diri, Handi (2012) menyebutkan bahwa rasa percaya diri berpengaruh terhadap sikap disiplin. Akibat dari sikap siswa yang tidak disiplin bukan hanya berpengaruh pada prestasi di sekolah, namun juga

dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri yang menjadi rendah dan sulit untuk merubah diri. Hasil penelitian Yusuf (2012) menyebutkan bahwa adanya kebiasaan meyontek disebabkan karena motivasi belajar yang kurang dan belum bisa membagi waktu untuk belajar. Selain itu kasus mencontek sering muncul diakibatkan seseorang yang merasa tidak yakin atas kemampuan dirinya dan menganggap dirinya tidak akan mendapatkan nilai yang bagus tanpa mencontek walau sudah belajar sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan yang muncul menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan yang terjadi di lapangan dengan tuntutan kurikulum. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut dapat dimulai dengan melakukan perubahan paradigma pendidikan yang tadinya sangat *cognitive oriented* (penggunaan otak kiri dominan) kepada pengikutsertaan pembentukan karakter (otak kanan) melalui penanaman nilai-nilai sebagai wujud terlaksananya pendidikan nilai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Trisnahada (2011) yang menunjukkan adanya perubahan sikap yang diperlihatkan terhadap mata pelajaran IPA melalui dikembangkannya strategi penanaman nilai-nilai kejujuran. Perubahan ditunjukkan dengan adanya keberanian untuk mengakui bila melakukan kekeliruan, bersikap dan berperilaku tulus hati, selalu melaksanakan tugas-tugas dengan baik, dan percaya diri dalam bertindak dan berucap.

Berdasarkan hasil penelitian Saghafi dan Shatalebi (2012), guru sangat mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran di lingkungan sekolah (di dalam kelas maupun di luar kelas). Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tugas guru yang tertera pada UU No.20 Tahun 2003 Pasal 39.

Perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa sehingga desain pembelajaran yang dimaksud adalah desain pembelajaran kimia bermuatan nilai. Melalui desain pembelajaran kimia bermuatan nilai, proses pembelajaran

diselenggarakan sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya memahami materi yang disampaikan guru tetapi siswa juga menyadari adanya nilai-nilai yang ditanamkan guru. Desain pembelajaran kimia bermuatan nilai dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan nilai. Dalam RPP memuat KI dan KD yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran kimia yang terjadi secara berulang-ulang diharapkan dapat membentuk karakter dari siswa. Megawangi (2008) menyatakan bahwa membangun karakter memerlukan proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan segala aspek yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. Selain itu, *reasoning the good* diperlukan agar anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *acting the good* lama kelamaan akan terbentuk karakter yang baik. Menurut Seligman (2004), karakter memiliki peran penting dalam proses kehidupan. Karakter dapat mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang yang dapat menentukan kesuksesan, cara menjalani hidup, dan meraih obsesi serta menyelesaikan masalah.

Salah satu materi kimia di SMA adalah golongan dan periode. Materi tersebut terdapat dalam materi pokok Sistem Periodik Unsur (SPU). Materi SPU merupakan salah satu materi kimia yang dalam pelaksanaannya masih diberikan melalui metode ceramah (Tobing, 2010). Dengan diterapkannya metode ceramah kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya. Selain itu, siswa tidak diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah sehingga nilai-nilai yang seharusnya dapat ditanamkan kepada siswa saat pembelajaran berlangsung menjadi tidak tertanam.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Desain Pembelajaran Kimia Bermuatan Nilai pada Subtopik Golongan dan Periode”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu kimia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA/MA selama ini diajarkan sebagai ilmu murni yang seolah-olah tidak ada muatan penanaman nilai/karakter. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu desain pembelajaran kimia bermuatan nilai. Perancangan desain tersebut dilakukan sebagai wujud terintegrasinya pendidikan nilai. Pendidikan nilai dapat membantu siswa untuk memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan (Mulyana, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama yaitu: “Bagaimanakah desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada subtopik golongan dan periode?”

Adapun sub rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimana karakteristik desain pembelajaran kimia bermuatan nilai pada subtopik golongan dan periode ?
2. Nilai-nilai apakah yang dapat ditanamkan kepada siswa dari subtopik golongan dan periode ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk membuat desain pembelajaran kimia bermuatan nilai yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bermuatan nilai dengan perangkat RPP berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) pada subtopik golongan dan periode.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan bagi guru akan pentingnya penanaman nilai-nilai kepada siswa.

2. LPTK (Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan)

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di LPTK terkait

3. Bagi peneliti, sebagai calon guru bisa menggunakan hasil penelitian ini pada masa yang akan datang untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini secara terperinci dijabarkan mengenai urutan penulisan dari setiap bab dan bagian sub bab yang terdapat dalam skripsi ini. Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan; Bab II Kajian Pustaka; Bab III Metode penelitian; Bab IV Hasil dan Pembahasan; serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I terdiri atas lima bagian sub bab, meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Pada *latar belakang penelitian* dipaparkan mengenai proses pembelajaran bermuatan nilai yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada sub bab *identifikasi dan perumusan masalah* dijabarkan tentang permasalahan yang teridentifikasi dari latar belakang yang telah diuraikan, selanjutnya masalah yang teridentifikasi tersebut dinyatakan dalam bentuk rumusan masalah utama dan sub rumusan masalah. Pada sub bab *tujuan penelitian* dijelaskan tentang tujuan dilakukannya penelitian. Pada sub bab *manfaat penelitian* dijelaskan secara terperinci manfaat yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan baik bagi guru, LPTK, maupun bagi peneliti. Sub bab *struktur organisasi* berisi penjelasan secara rinci mengenai bagian bab dan sub bab dalam penulisan skripsi ini, sehingga keterkaitan satu sama lain menjadi jelas.

Bab II terdiri atas tiga sub bab, meliputi desain pembelajaran, pembelajaran bermuatan nilai, dan tinjauan materi. Pada sub bab *desain pembelajaran* dijabarkan secara terperinci mengenai komponen desain pembelajaran yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta hubungan perencanaan dengan desain pembelajaran. Pada sub bab *pembelajaran bermuatan nilai* dijabarkan secara terperinci mengenai pengertian nilai, pendidikan nilai, pengintegrasian pendidikan nilai dalam mata pelajaran kimia, pengintegrasian pendidikan nilai melalui penerapan strategi pembelajaran, dan nilai-nilai yang dapat ditanamkan

saat proses pembelajaran. Pada sub bab *tinjauan materi* dijabarkan lebih rinci mengenai golongan dan periode dan pembagian blok pada tabel periodik.

Bab III terdiri atas tujuh sub bab, meliputi lokasi dan obyek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penilaian, alur penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV terdiri atas dua sub bab, meliputi hasil penelitian dan pembahasan. Pada sub bab *hasil penelitian* dijabarkan mengenai hasil kesesuaian desain pembelajaran bermuatan nilai yang telah dibuat dengan acuan dalam pembuatan desain pembelajaran bermuatan nilai dan hasil validasi dari desain pembelajaran bermuatan nilai. Pada sub bab *pembahasan* dijabarkan mengenai karakteristik desain pembelajaran bermuatan nilai pada subtopik golongan dan periode serta nilai-nilai apa saja yang dapat ditanamkan dari subtopik golongan dan periode.

Bab V terdiri atas dua sub bab, meliputi kesimpulan dan saran. Pada sub bab *kesimpulan* dijabarkan mengenai karakteristik desain pembelajaran bermuatan nilai pada subtopik golongan dan periode dan nilai-nilai apa saja yang dapat ditanamkan pada siswa dari subtopik golongan dan periode. Pada sub bab *saran* memuat saran yang didasarkan pada hasil penelitian.